

KEPEMIMPIN MUTU DALAM PENDIDIKAN

Oleh:

Ahmad Saifudin

E-mail: ahmadsaifudin316@gmail.com,

Abstract:

Talking about quality is always interesting. For more than five decades, quality has been a hot topic in both business and academic circles, in practice and in theoretical discussions. The movement to prioritise quality is no longer limited to the business sector, but has spread to other areas of life, including education and Islamic education. Quality is an abstract qualitative concept that allows for new definitions to emerge in the future. However, there is a common thread that we can draw as a guideline for quality. Quality is largely determined by customers, therefore its existence will continue to change over time, and with unpredictable directions and dimensions. Quality is related to the creation of value for customers. Quality products or services have the characteristic of meeting or even exceeding a series of customer expectations, some of which may be complex concepts that cannot be expressed in words. Quality can only be achieved through the totality of an organisation working together. However, quality can be pursued by paying attention to the parameters it contains. He states that quality is a combination of three parameters: design quality, conformity quality, and utility quality.

Keywords: Leadership, Quality, and Education

Abstrak:

Berbicara tentang mutu selalu menarik, sejak lebih dari lima dekade lalu, mutu telah menjadi perbincangan hangat di lapangan bisnis maupun akademis, dalam praktek maupun pembahasan

teoritis. Gerakan mengutamakan mutu selanjutnya tidak hanya berlaku di bidang bisnis saja, tetapi merambah ke bidang kehidupan lain, termasuk dalam hal ini bidang pendidikan dan pendidikan Islam. Mutu merupakan konsep abstrak kualitatif yang memungkinkan munculnya definisi-definisi baru di masa mendatang. Namun terdapat benang merah yang dapat kita tarik sebagai pedoman tentang mutu. Mutu sangat ditentukan oleh pelanggan, oleh sebab itu keberadaan mutu akan terus berubah seiring waktu, dan dengan arah dan dimensi yang sulit diprediksi, mutu berkaitan dengan penciptaan nilai dari pelanggan, produk atau pelayanan bermutu memiliki sifat memenuhi atau bahkan melampaui serangkaian harapan pelanggan, diantaranya mungkin tak dapat diungkapkan dengan kata-kata sebagai konsep yang kompleks, mutu hanya dapat diraih oleh totalitas internal organisasi yang bekerja sama. Namun mutu dapat diupayakan dengan memperhatikan parameter-parameter yang dikandungnya. Ia mengatakan mutu merupakan perpaduan tiga parameter, yaitu mutu disain, mutu kesesuaian, dan mutu kegunaan.

Kata Kunci: Kepemimpin, Mutu, dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Mutu merupakan komponen penting yang harus menjadi label penyerta segala entitas ketika berpindah tangan dari penyedia kepada pelanggan. Mutu merupakan jaminan kepastian kepercayaan pelanggan terhadap penyedia barang maupun jasa. Misalnya, seseorang memilih peringkat Akreditasi "A" saat harus pergi ke satu tujuan karena percaya kepada Sumber daya yang dimiliki, merasa yakin akan mendapatkan skor nilai terdebut kebutuhan yang dapat terpenuhi dokumen yang memuaskan hatinya, yang itu tidak ia dapatkan jika memilih sumberdaya yang lain.

Jadi setiap pelanggan pada umumnya akan memak-simalkan kegunaan dalam mengkonsumsi produk atau merasakan layanan. Produk atau

layanan yang bermutu tinggi dan harga yang kompetitif akan dipilih oleh pelanggan.¹

Oleh sebab itu mutu dianggap hal yang penting dalam persaingan modern. Mutu telah menjadi kepedulian utama pada level manajer menengah dan eksekutif, di perusahaan dan industri. Mereka harus tahu bagaimana cara meningkatkan mutu jika ingin bertahan hidup. Mutu menjadi suatu keharusan bagi setiap organisasi, baik perusahaan maupun organisasi nirlaba. Dalam situasi persaingan ketat saat ini hanya ada dua pilihan: yakni meningkatkan mutu atau hilang ditelan bumi. Tentu saja pilihan yang mutlak mengarah pada keharusan meningkatkan mutu.

Alasan yang melatarbelakangi mengapa harus mutu dapat ditinjau dari dua perspektif: perspektif pelanggan dan perspektif produsen atau penyedia jasa. Dari perspektif pelanggan, mengharuskan mutu karena menginginkan kepastian kegunaan dan kenyamanan dari produk atau layanan yang mereka terima. Mereka menghindari kerugian dari produk atau layanan yang mereka terima, karena biaya yang mereka keluarkan sebetulnya adalah jerih payah yang harus diimbangi oleh sesuatu yang harus mereka terima.

PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Mutu dalam Pendidikan

Lembaga bermutu tidak terjadi begitu saja, tetapi harus direncanakan. Mutu harus menjadi prioritas utama dalam strategi lembaga, dan perlu dirancang secara sistematis menggunakan proses perencanaan strategis yang cermat. Perencanaan strategis adalah salah satu prioritas utama manajemen mutu. Tanpa arah jangka panjang yang jelas, lembaga tidak dapat merencanakan peningkatan mutu total. Yang mendasari strategi lembaga adalah konsep penguatan fokus pelanggan. Visi strategis yang kuat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan institusi mana pun perencanaan strategis adalah perumusan, implementasi dan

evaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dan para anggotanya menentukan dan mencapainya tujuan organisasi.²

Perencanaan mutu strategis merupakan integrasi prinsip-prinsip manajemen mutu ke dalam ketiga aspek perencanaan strategis (visi, rencana besar penerapan mutu, dan penyebaran). Artinya, konsep mutu diintegrasikan ke dalam visi dan tujuan lembaga, dalam mengenali berbagai dimensi perencanaan strategis, dalam perumusan kebijakan dan tindakan yang diperlukan untuk manajemen perubahan dan dalam penerapan strategi. Perencanaan strategis untuk mutu adalah perencanaan jangka panjang lembaga berdasarkan visi, misi, dan prinsip lembaga yang berorientasi pada kebutuhan pelanggan untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Perencanaan jangka panjang secara konseptual sudah barang tentu mencakup perencanaan jangka menengah dan pendek. Sebaliknya, perencanaan jangka menengah dan jangka pendek merupakan bagian dari perencanaan jangka panjang, yang secara operasional berlangsung secara berkesinambungan. Arah dan landasan perencanaan strategis harus berdasar pada visi, misi, dan prinsip kelembagaan. Hal itu akan semakin memperkuat visi, misi, dan prinsip lembaga. Karena mutu yang baik adalah mutu yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggan, baik masa kini maupun masa depan, maka dalam perencanaan strategis kebutuhan para pelanggan harus menjadi fokus perhatian, dengan demikian kebutuhan para pelanggan harus diketahui terlebih dahulu secara objektif. Kunci keberhasilan perencanaan strategis terletak pada kesinambungan, keselarasan, dan keserasian antara visi, misi, dan prinsip lembaga.³

¹ Abdul Rahmat, "Manajemen Humas," *Manajemen Humas Sekolah*, 2016.

² Kukuh Sinduwiatmo, *Buku Ajar Manajemen Public Relation, Buku Ajar Manajemen Public Relation*, 2018, <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-01-0>.

³ Robert W. Kolb, *Internal Audit, The SAGE Encyclopedia of Business Ethics and Society*, 2018, <https://doi.org/10.4135/9781483381503.n628>.

Perencanaan strategis memastikan penentuan prioritas jangka panjang dan langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan mutu secara rasional. Dalam perencanaan strategis, ranah garapan para pemimpin adalah hal-hal yang lebih besar cakupannya dan lebih jauh jangkauannya. Perhatian dan penanganan unsur-unsur pimpinan tidak lagi hanya pada masalah rutinitas sehari-hari. Dengan perencanaan strategis, para anggota organisasi akan memahami kekuatan dan kelemahan lembaga untuk dapat dimanfaatkan serta mewaspadai peluang-peluang dan kendala-kendala yang ada dan mungkin timbul untuk dapat diperhitungkan dalam upaya meningkatkan mutu. Dengan perencanaan strategis pula, lembaga dapat melakukan secara sistematis dan lebih objektif dalam pemantauan dan evaluasi sebagai bagian penting dari pengendalian mutu dan jaminan mutu. Dengan perencanaan strategis, lembaga dapat menerapkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan operasionalnya untuk lebih baik dan terus ditingkatkan.⁴

Perencanaan strategis akan menghasilkan suatu rencana strategis lembaga yang tersusun secara bertahap, yaitu jangka panjang, menengah, dan pendek. Tidak adaurutan kegiatan khusus ketika melakukan perencanaan strategis, sehingga setiap lembaga akan berbeda dalam menetapkan prioritas langkah-langkah perencanaan strategis. Hasil kerja perumusan rencana strategis dari sebuah lembaga berupa visi, misi, prinsip, dan tujuan.⁵

Manajemen mutu adalah spirit dan pendekatan tertentu bagi organisasi yang menjalankan siklus kerja dengan filosofi yang

berbeda dengan manajemen konvensional. Pertanyaannya adalah bagaimana cara membangkitkan spirit dan kebanggaan lembaga yang dibutuhkan untuk menggerakkan bawahan bekerja menjangkau mutu. Penelitian Peter dan Austin sangat mendukung gaya kepemimpinan tertentu yang dapat memimpin revolusi mutu, yang menentukan mutu dalam institusi adalah kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang mereka rekomendasikan adalah MBWA (*Management by Walking About*) atau manajemen dengan turun ke bawah. Semangat untuk meraih keunggulan lembaga tidak bisa diinstruksikan dari belakang meja. MBWA menekankan visibilitas dan pemahaman para pemimpin serta perasaan mereka terhadap lini depan proses-proses lembaga. Gaya kepemimpinan ini adalah tentang kemampuan mengkomunikasikan visi dan nilai-nilai lembaga kepada bawahan, dan lingkungan eksternal serta merasakan layanan untuk diri masing-masing.⁶

Pengertian kepemimpinan pada umumnya cukup banyak menjelaskan kepada kita bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk bawahan guna mencapai dengan antusias tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Yukl, 1990). Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan dan bila perlu memaksa orang lain agar orang itu mau menerima pengaruh dan berbuat sesuatu untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan seperti yang tergambarkan pada definisi-definisi itu menggambarkan dominasi pemimpin dan keharusan adanya sifat responsif bawahan.⁷

Dalam filosofi manajemen mutu, model kepemimpinan seperti di atas tidak relevan lagi untuk dapat menggerakkan seluruh lapisan lembaga. Setiap anggota organisasi harus

⁴ A Asari et al., *Manajemen Pendidikan Di Era Transformasi Digital*, 2023, <https://repository.um.ac.id/5446/%0Ahttps://repository.um.ac.id/5446/1/fullteks.pdf>.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016, 1-17.

⁶ MOECRT, "Pedoman Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Bagi Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik," 2024.

⁷ Sukirman, Suyono, dan Achadi Budi Santosa, *Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu*, 2023.

memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan mutu lembaga. Setiap orang pada akhirnya harus dapat memimpin diri sendiri dalam konteks manajemen mutu. Setiap orang harus dapat menginspeksi diri dalam pelaksanaan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kepemimpinan dalam manajemen mutu mampu menggerakkan antusiasme kerja para bawahan yang secara sadar menyelesaikan tugas tanggung jawabnya berdasarkan target-target individual dan sasaran-sasaran pencapaian tim atau kelompok. Menurut Arcaro, seorang pemimpin mutu didefinisikan sebagai orang yang mengukur keberhasilannya dengan keberhasilan individu-individu di dalam organisasi.⁸

Kepemimpinan dalam konteks manajemen mutu didefinisikan oleh Goetsch & Davis (1994), kepemimpinan adalah kemampuan menginspirasi orang-orang agar mempunyai keinginan yang total, komitmen yang sukarela untuk mencapai target bahkan melebihi tujuan-tujuan organisasi. Definisi di atas menekankan kata “menginspirasi” yang bermakna suatu dorongan pemimpin yang dapat menginternalisasi atau menumbuhkan komitmen dan kesadaran diri masing-masing anggota organisasi untuk bekerja melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.⁹

Konsep pemikiran Arcaro bahwa keberhasilan kepemimpinan diukur dari keberhasilan individu-individu bawahannya dijabarkan dalam konsep kepemimpinan mutu (*quality leadership*) bahwa peran pimpinan di birokrasi pendidikan harus berubah dari peran penguasa, pengatur, pengontrol menjadi fasilitator, penyedia sumber-sumber daya yang dibutuhkan guru, staf, dan siswa.¹⁰ Para

pemimpin berperan memfokuskan dan mengarahkan bawahan di sekolah untuk tertuju pada visi masa depan lembaga dan dapat menerima visi itu sebagai miliknya. Oleh sebab itu pandangan Arcaro mengacu pada konsep tanggung jawab bersama.¹¹ Dengan peran demikian birokrat pendidikan dalam makna kepemimpinan mutu oleh Arcaro digambarkan sebagai piramida terbalik kepemimpinan mutu, yang sebelumnya dikritik oleh banyak orang.

Pada model kepemimpinan mutu di atas, pemimpin mutu dalam pendidikan memiliki kemampuan untuk menampung dan menggambarkan visi yang dikehendaki oleh masyarakat, orang tua, dan para guru/staf sebagai stakeholder lembaga pendidikan dan merumuskannya menjadi visi yang dapat diwujudkan bersama. Arcaro menyebutnya dengan konsep tanggung jawab bersama dan pemberdayaan.¹⁰

Dengan konsep kepemimpinan mutu seperti itu, berarti bahwa kekuasaan absolut yang selama ini melekat dan dimiliki kepala sekolah dalam mengelola lembaga tidak relevan lagi dalam mencapai visi mutu pendidikan. Kepala sekolah masih memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan berdasarkan peraturan yang berlaku, dengan merefleksikan kepedulian, pendapat, sikap dan kepentingan seluruh staf dan para pelanggannya.¹¹

Kepemimpinan dalam manajemen mutu pendidikan bukan untuk menemukan dan mencatat kegagalan yang diperbuat bawahan serta kemudian menghukum mereka, tetapi untuk mengidentifikasi dan kemudian menghilangkan penyebab kegagalan itu, serta membantu staf agar mampu mengerjakan pekerjaan secara lebih baik dengan memperhatikan efektivitas (pencapaian tujuan)

⁸ Suranto, “Manajemen Mutu Dalam Pendidikan,” CV. Ghyyas Putra, 2009, http://inlislite.stieipwija.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjMwNTBiMjYwMGJmYmM4MzZhZTg3NjVhOWIxN2ZiZWJkYWU1Nw==.pdf.

⁹ M Syahputra Batubara and Zainal Arifin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, vol. 4, 2022.

¹⁰ Reza A. A Wattimena, “Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman Sampai Dengan Perdamaian Dunia,” *ResearchGate*, no. February 2016 (2017): 1–223.

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR-METODOLOGI-PENELITIAN.pdf>.

dan efisiensi (penggunaan biaya). Jadi kepemimpinan yang efektif menurut manajemen mutu adalah kepemimpinan yang sensitif atau peka terhadap perubahan dan melakukan pekerjaannya secara terfokus.¹²

Memimpin berarti menentukan hal-hal yang tepat untuk dikerjakan, menciptakan dinamika organisasi yang dikehendaki agar semua orang memberikan komitmen, bekerja dengan semangat dan antusias untuk mewujudkan hal-hal yang telah ditetapkan. Memimpin berarti juga dapat mengkomunikasikan visi dan prinsip lembaga pendidikan kepada seluruh warga sekolah. Pemimpin juga harus mampu menciptakan budaya atau kultur positif dan iklim yang harmonis di lingkungan sekolah serta menciptakan tanggung jawab dan pemberian wewenang dalam pencapaian tujuan bersama.¹³

B. Kepemimpinan Mutu di Lembaga Pendidikan

Dalam kepemimpinan mutu pendidikan, setiap orang adalah pemimpin. Untuk mencapai visi mutu pendidikan di lembaga sekolah, guru harus mengajak siswanya untuk memandang dirinya sebagai pemilik visi dan harus berkeinginan untuk mendengarkan dan bertindak berdasarkan gagasan inovatif dan kreatif siswa agar dapat mencapai visi tersebut. Oleh sebab itu guru harus menghilangkan otoritas "absolut" di ruang kelas.

Sebagai pemimpin mutu, setiap orang bertanggung jawab menghilangkan kendala pencapaian kinerja tinggi. Visi memberi arahan dan panduan kepada setiap orang untuk melangkah. Begitu arahan dipahami, menghilangkan kendala dan rintangan yang

menghalangi tercapainya keunggulan dalam kinerja. Setiap orang ingin menjadi orang yang berkinerja tinggi. Pemimpin dalam kepemimpinan mutu berperan menghilangkan rintangan yang menghalangi bawahan untuk menjadi seorang yang berkinerja tinggi.

Tantangan besar kepemimpinan mutu di bidang pendidikan adalah menghilangkan rintangan organisasi yang menghalangi warganya untuk sukses. Sistem pendidikan sekarang ini masih ada celah untuk membentuk mental "terabas". Misalnya salah satu hambatan yang menghalangi sekolah untuk memperbaiki mutu pendidikannya adalah sistem kenaikan kelas. Sebenarnya kelas digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa, namun kelas tidak dapat mengukur pengetahuan siswa dan pemanfaatan mata pelajaran. Sebagai tambahan, beberapa sekolah sudah menerapkan pola-pola jam tambahan untuk memastikan nilai terbaik pada ujian akhir.

Lembaga pendidikan yang menerapkan kepemimpinan mutu memotivasi kuat para guru maupun staf administrasi untuk bekerja sesuai dengan visi lembaga yang sudah diinternalisasi dalam semangat keseharian mereka. Kepemimpinan mutu juga membuka ruang gerak yang sangat lebar bagi guru dan bawahan untuk bekerja penuh inovasi mengembangkan diri dan memajukan institusi. Sesuai dengan semangat manajemen mutu, setiap orang melakukan inspeksi atas pelaksanaan tugasnya masing-masing karena memiliki kesadaran diri yang kuat untuk mencapai visi lembaga.¹⁴

Pada konteks manajemen mutu, seorang manajer melaksanakan aktivitas manajemen, juga harus mampu melaksanakan kepemimpinan mutu yang efektif agar secara terus-menerus mampu meningkatkan kinerja dari sistem manajemen mutu. Manajemen mutu membutuhkan kehadiran pemimpin dan manajer secara bersama dalam suatu

¹² Miliantoro Argo Pambudi and Windasari, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 636–46.

¹³ Moh Hasan Afini Maulana, *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan Pesantren*, *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 10, 2019, <https://doi.org/10.47766/itqan.v10i1.282>.

¹⁴ Suranto, "Manajemen Mutu Dalam Pendidikan."

organisasi.¹⁵

Model kepemimpinan yang direkomendasikan dalam manajemen mutu adalah transformasional. Seorang pemimpin transformasional mampu menetapkan arah dan tujuan perbaikan mutu berkelanjutan serta membuat keputusan yang efektif tentang perbaikan mutu itu. Pemimpin lembaga pendidikan dapat menjadi pihak yang menerapkan kepemimpinan transformasional dengan mengembangkan visi yang jelas tentang lembaga pendidikan. Mereka harus mampu menjelaskan visi itu kepada bawahannya sehingga semua memahami dan dapat menjabarkan visi-misi itu menjadi program-program kerja.¹⁶

C. Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan dan bila perlu memaksa orang lain agar orang itu mau menerima pengaruh dan berbuat sesuatu untuk membentuk proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Gaya kepemimpinan yang direkomendasikan untuk manajemen mutu adalah MBWA (*Management by Walking About*) atau manajemen dengan turun ke bawah. Gaya kepemimpinan merepresentasikan kemampuan mengkomunikasikan visi dan nilai-nilai lembaga kepada bawahan, dan lingkungan eksternal serta merasakan layanan untuk diri masing-masing.

Kepemimpinan manajemen mutu mampu meningkatkan antusiasme para bawahan yang secara sadar menyelesaikan tugas tanggung jawabnya berdasarkan target-target individual dan sasaran-sasaran pencapaian tim atau kelompok. Peran pimpinan bidang pendidikan harus berubah dari peran penguasa, pengatur, pengontrol menjadi fasilitator, penyedia sumber-sumber daya yang

dibutuhkan guru, staf, dan siswa.

DAFTAR REFERENSIF

- Abdul Rahmat, "Manajemen Humas," *Manajemen Humas Sekolah*, 2016.
- Kukuh Sinduwiatmo, *Buku Ajar Manajemen Public Relation, Buku Ajar Manajemen Public Relation*, 2018, <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-01-0>.
- Robert W. Kolb, *Internal Audit, The SAGE Encyclopedia of Business Ethics and Society*, 2018, <https://doi.org/10.4135/9781483381503.n628>.
- A Asari et al., *Manajemen Pendidikan Di Era Transformasi Digital*, 2023, <https://repository.um.ac.id/5446/%0Ahttps://repository.um.ac.id/5446/1/fullteks.pdf>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016, 1–17.
- MOECRT, "Pedoman Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Bagi Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik," 2024.
- Sukirman, Suyono, and Achadi Budi Santosa, *Manajemen Pendidikan Mutu Terpadu*, 2023.
- Suranto, "Manajemen Mutu Dalam Pendidikan," *CV. Ghyyas Putra*, 2009, http://inlislite.stieipwija.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjMwNTBiMjYwMGJmYmM4MzZhZTg3NjVhOWIxN2ZiZWJkYWU1Nw==.pdf.
- M Syahputra Batubara and Zainal Arifin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Medan: CV. Puskira Mitra Jaya*, vol. 4, 2022.
- Reza A. A Wattimena, "Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman Sampai Dengan Perdamaian Dunia," *ResearchGate*, no. February 2016 (2017): 1–223.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian, Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011, <https://idr.uin->

¹⁵ Batubara and Arifin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*.

¹⁶ Asih Handayani and Aris Eddy Sarwono, *Buku Ajar Manajemen Strategis*, UNISRI Press, 2021.

[antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR
METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR-METODOLOGI-PENELITIAN.pdf).

Milianto Argo Pambudi and Windasari, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 636–46.

Moh Hasan Afini Maulana, *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan Pesantren, ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 10, 2019, <https://doi.org/10.47766/itqan.v10i1.282>.

Suranto, "Manajemen Mutu Dalam Pendidikan."

Batubara and Arifin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*.

Asih Handayani and Aris Eddy Sarwono, *Buku Ajar Manajemen Strategis*, UNISRI Press, 2021.